

Shift in the Use of Singkil Language Among Children in Danau Bungara Village: Indonesia

Marisa¹, Idaryani², Teuku Azhari³

Universitas Malikussaleh^{1,2,3}

Email: marisa.210740047@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This research aims to describe the occurrence of language shift in Singkil among children in Danau Bungara Village, Kota Baharu Sub-district, Aceh Singkil Regency. The method used in this study is a qualitative research method conducted to provide an actual description of the occurrence of language shift in Singkil among children in Danau Bungara Village. The data collection techniques used in this study are observation and interviews. The data analysis used includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research focuses on three domains: the family domain, the environment domain, the school domain, and the factors that cause the language shift. Based on research findings, it shows that in the family domain, the majority of children use Bahasa Indonesia when interacting with family members such as parents, siblings, and other relatives. In the children's environment, they predominantly use Bahasa Indonesia rather than Singkil, whether they are playing with peers or communicating with those around them. In the school domain, children use Bahasa Indonesia overall. These findings prove that there has been a language shift from Singkil in the family, environment, and school domains. The factors causing the shift from Singkil include school or educational factors, family habits, environmental factors, and parental or children's attitudes towards the Singkil language.

Keywords: Shift, Use, Singkil Language, Children, Sociolinguistics.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi, serta menjadi faktor pendukung interaksi sosial. Bahasa Singkil yang digunakan di Aceh Singkil merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat etnik Singkil yang tinggal di wilayah Subulussalam dan Aceh Singkil, serta sebagian wilayah Aceh Selatan dan Aceh Tenggara (Qadhi, 2019). Danau Bungara salah satu masyarakat aktif menggunakan bahasa Singkil dalam berkomunikasi sehari-hari.

Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, banyak bahasa daerah mengalami pergeseran akibat dominasi bahasa nasional. Pergeseran bahasa terjadi ketika masyarakat mulai menggunakan bahasa baru dan meninggalkan bahasa lama dalam berbagai ranah kehidupan (Sumarsono, 2012). Hal ini juga terjadi di Desa Danau Bungara, di mana anak-anak cenderung lebih memilih bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Singkil dalam kehidupan sehari-hari.

Fishman (1991) menekankan pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga dan komunitas agar bahasa tersebut tetap lestari. Namun, di Desa Danau Bungara, penggunaan bahasa Singkil dalam keluarga semakin jarang terjadi. Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan anak-anak, salah satu alasannya karena faktor pendidikan.

Sehingga, fungsi keluarga sebagai domain utama pewarisan bahasa melemah. Hal ini sejalan dengan pendapat Idaryani & Fidyati (2023) menunjukkan bahwa salah satu alasan orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak-anak mereka karena faktor pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa nasional dan lemahnya pemertahanan bahasa daerah menjadi penyebab utama pergeseran bahasa. Faktor penyebab pergeseran bahasa lainnya seperti adalah faktor bilingual, faktor migrasi, faktor ekonomi, dan faktor sekolah (Sumarsono, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pergeseran bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Aceh. Sari & Sururi (2020) meneliti pergeseran bahasa Jawa pada kalangan anak-anak di Banyuwangi. Suhaila, dkk. (2025) meneliti pergeseran bahasa Aceh kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Idaryani & Fidyati (2021) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa di kalangan orang tua di Lhokseumawe. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran bahasa Singkil pada anak-anak, terutama di wilayah pedesaan seperti Danau Bungara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pergeseran bahasa Singkil terjadi di kalangan anak-anak serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini penting sebagai kontribusi bagi kajian sosiolinguistik dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menitikberatkan perhatiannya pada hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat (Abdul Chaer & Agutina, 2010:2). Sosiolinguistik berupaya mengungkap bagaimana bahasa digunakan oleh berbagai kelompok sosial dalam aktivitas sehari-hari, serta bagaimana faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan latar budaya mempengaruhi bentuk serta variasi penggunaan bahasa.

Menurut Sumarsono (2012) pergeseran bahasa adalah ketika suatu kelompok masyarakat mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula di peruntukkan bagi bahasa lama, itulah tanda bahwa pergeseran bahasa berlangsung. Pergeseran bahasa adalah fenomena sosiolinguistik yang sangat mudah terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa (Akhir, et al, 2022). Pergeseran bahasa adalah peristiwa di mana bahasa baru yang digunakan bisa menyebabkan adanya kepunahan pada bahasa lama (Nita & Rosalina, 2021). Pergeseran bahasa merupakan bahasa yang tidak sanggup mempertahankan diri (Lestari & Hasibuan, 2022). Kondisi tersebut terjadi apabila suatu masyarakat memilih untuk meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Fenomena ini terus berlangsung ketika sebuah komunitas atau kelompok masyarakat bahasa berpindah dan menetap di wilayah baru. Namun, ditempat tersebut, mereka tidak lagi memakai bahasa asal mereka dalam interaksi sehari-hari (Arezky, et al, 2023). Ia juga mengatakan bahwa dalam situasi seperti ini, pergeseran bahasa sedang terjadi. Secara umum, pergeseran bahasa sering muncul di daerah atau kawasan yang dianggap mampu memberikan peluang hidup yang lebih baik.

Kondisi ini justru menarik minat orang-orang yang sebelumnya mengalami kesulitan di daerah asalnya untuk melakukan migrasi dengan harapan dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan kualitas hidup mereka. Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (Malabar, 2015:133). Umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama mereka. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, yaitu faktor bilingual atau kedwibahasaan, migrasi, ekonomi, dan sekolah (Sumarsono, 2012).

Satu ranah dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa tertentu (Wilian, 2020). Salah satu faktor kepunahan bahasa adalah karena bahasa tersebut kehilangan domainnya (Ansori, 2019; Aziz & Amery, 2016; Ewing, 2014 dikutip dalam Idaryani & Fidyati, 2023), terutama di domain keluarga yang menjadi domain penting untuk pelestarian bahasa (Idaryani & Fidyati, 2023). Ewing (dalam Idaryani & Fidyati, 2022) menyatakan bahwa proses transmisi bahasa warisan antargenerasi yang kuat dalam domain rumah dapat melestarikan keberadaan bahasa warisan dan selama proses pola tersebut tidak

terganggu. Anak-anak belajar bahasa ibu mereka dari orang tua mereka sejak usia dini sebagai bahasa ibu, dan mereka mulai belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ketika bersekolah.

Sumarsono (2012) mengemukakan bahwa ranah adalah situasi konteks tertentu tempat bahasa digunakan oleh penutur dengan mempertimbangkan relasi sosial, topik serta tujuan komunikasi. Ia juga mengemukakan bahwa ada tiga ranah penggunaan bahasa yaitu ranah keluarga, lingkungan, dan sekolah. Ranah keluarga, bahasa yang digunakan cenderung bersifat informal, akrab, dan penuh kehangatan emosional. Ranah ini umumnya menjadi tempat berlangsungnya transmisi bahasa ibu atau bahasa daerah dari orangtua kepada anak-anak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di lingkungan keluarga sering kali menjadi indikator vitalitas suatu bahasa daerah dalam mempertahankan keberlangsungannya. Ranah lingkungan atau masyarakat sekitar pilihan bahasa bergantung pada siapa lawan bicara dan seberapa dekat hubungan sosial yang terjalin. Namun, apabila lawan bicara berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, penutur akan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang lebih netral (Sumarsono, 2012). Sedangkan, ranah sekolah penggunaan bahasa lebih diatur secara formal melalui kebijakan pendidikan, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar resmi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas (Sumarsono, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah (Fiantika, et al., 2022). Data berupa kutipan tuturan kata, frasa, dan kalimat. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap 10 anak dan 8 orang tua sebagai data pendukung. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan untuk mengamati dan merekam proses kegiatan tuturan bahasa yang dituturkan oleh anak-anak di Desa Danau Bungara dalam ranah keluarga dan lingkungan. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua tentang penggunaan bahasa Singkil di dalam rumah. Wawancara juga dilakukan dengan anak untuk menanyakan kebiasaan berbahasa di sekolah. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara disusun oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan, observasi dilakukan secara langsung tanpa menggunakan lembar observasi formal. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

Adapun kode data dalam penelitian ini sebagai berikut.

P1= partisipan 1

P2=partisipan2

P9=partisipan9

Hasil dan Pembahasan

1. Ranah Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Singkil pada anak-anak di Desa Danau Bungara dianalisis melalui tiga ranah utama, yaitu ranah keluarga, ranah lingkungan, dan ranah sekolah. Ranah adalah situasi tertentu tempat bahasa digunakan oleh penutur dengan mempertimbangkan relasi sosial, topik serta tujuan komunikasi (Sumarsono, 2012). Setiap ranah memiliki peran berbeda dalam mempertahankan atau menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Analisis setiap ranah bertujuan untuk melihat sejauh mana bahasa Singkil digunakan, bahasa Indonesia mulai mendominasi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

a. Ranah Keluarga

Tabel 1.
Penggunaan Bahasa di Ranah Keluarga

No	Kode Anak	Ranah	Bahasa Digunakan	Contoh Tuturan
1.	P1	Keluarga	Indonesia	P1 : Jual timun jual timun..... Adek: beli buk P1 : uangmu berapa dek? Adek: 40 P1 : ini Adek: oke
2.	P2	Keluarga	Campuran	Ibu : udh kau besok belajar untuk ujian P2 : belum Ibu : kenapa kau gak belajar nanti enggak kau tau Menjawab soal- soalnya besok P2 : odak ngo kade (engga papa)
3.	P9	Keluarga	Indonesia	Ibu : pulang kita hari ini ya da P9 : jumat Ibu : hari ini kita pulang P9 : jumat aja kita pulang

b. Ranah Lingkungan

Tabel 2.
Penggunaan bahasa di ranah lingkungan

No	Kode Anak	Ranah	Bahasa Digunakan	Contoh Digunakan
1.	P1	Lingkungan	Indonesia	Teman : aku ratu kedua P1 : aku ratu kesatu Teman : aku tadi yang kedua P1 : kau keempat aku kesatu
2.	P2	Lingkungan	Indonesia	Orang : mike kene nahan lebaran (dimana nanti kalian lebaran) P2 : kami ke tempat adong kami Orang : mike tempat adong mu (dimana tempat nenek mu) P2 : di Singkil
3.	P9	Lisngkunagan	Indonesia	Teman : buat apalagi ya yang ku tau P9 : kuntilanak Teman b: jangan P9 : diam ya! Tengok ini (menunjukkan <i>slime</i> dalam bentuk manusia)

c. Ranah Sekolah

Tabel 3.
Rekapitulasi wawancara anak di sekolah

No	Kode Anak	Ranah	Pernyataan Narasumber
1.	P1	Sekolah	Bahasa Indonesia
2.	P2	Sekolah	Bahasa Indonesia

3.	P9	Sekolah	Bahasa Indonesia
----	----	---------	------------------

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Singkil dalam ranah keluarga, lingkungan, dan sekolah telah mengalami pergeseran dari bahasa Singkil ke bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam ranah keluarga, anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Singkil. Padahal, keluarga seharusnya menjadi ranah utama dalam pewarisan bahasa ibu dari generasi tua kepada generasi muda. Ketika komunikasi sehari-hari di rumah lebih banyak berlangsung dalam bahasa Indonesia, maka kesempatan anak-anak untuk terbiasa dengan bahasa Singkil berkurang secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawan, et al (2022) yang menyatakan bahwa dalam ranah keluarga, orang tua dan anak mulai meninggalkan bahasa daerah mereka karena sebagian besar ujaran didominasi oleh bahasa lain.

Masih terdapat beberapa kasus di mana anak-anak menggunakan kosakata bahasa Singkil, namun frekuensinya sangat terbatas. Kosakata tersebut biasanya muncul hanya pada ungkapan tertentu yang dianggap lebih akrab atau khas, misalnya dalam istilah kekerabatan. Namun, dalam percakapan yang lebih panjang, anak-anak tetap lebih memilih bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Singkil tidak lagi berfungsi sebagai bahasa utama, melainkan hanya sebagai bahasa simbolik yang sesekali muncul dalam percakapan. Jika kondisi ini terus berlanjut, bahasa Singkil berisiko hanya bertahan dalam bentuk pasif tanpa digunakan secara aktif dalam tuturan sehari-hari.

Dalam ranah lingkungan, anak-anak hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia ketika bermain dengan teman sebaya. Bahkan dalam situasi santai maupun permainan tradisional yang umumnya menjadi ruang alami bagi penggunaan bahasa daerah, mereka tetap memilih bahasa Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh keragaman etnis dalam lingkungan pergaulan, di mana bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa netral yang dapat dipahami semua orang. Dengan demikian, bahasa Indonesia telah mendominasi interaksi sosial di luar rumah, sementara bahasa Singkil semakin tersisih. Hal ini mendukung pendapat Zakaria & Daud, (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak, karena anak cenderung berinteraksi dan meniru orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, pola yang sama juga terlihat dalam ranah sekolah. Semua anak menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Tidak ada responden yang melaporkan menggunakan bahasa Singkil di sekolah, kecuali mungkin dalam percakapan pribadi yang sangat jarang. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menjadi salah satu agen utama yang mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam pendidikan membuat anak-anak semakin terbiasa menggunakannya dalam berbagai situasi komunikasi.

Secara keseluruhan, analisis pada ketiga ranah membuktikan bahwa pergeseran bahasa Singkil benar-benar terjadi. Bahasa Singkil hanya muncul dalam lingkup yang sangat terbatas, sedangkan bahasa Indonesia telah mendominasi hampir seluruh ranah kehidupan anak-anak. Tanpa adanya upaya sadar dari keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk merevitalisasi penggunaan bahasa Singkil, bahasa daerah ini secara perlahan hanya akan berfungsi sebagai penanda identitas simbolik dan tidak lagi digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari.

2. Faktor-Faktor Pergeseran Bahasa

Tabel 4.

Wawancara orang tua tentang faktor penyebab pergeseran bahasa singkil		
No	Inisial/nama	Contoh Pernyataan Narasumber
1.	SY	Bahasa Indonesia dengan teman-temannya
2.	SH	Bahasa Indonesia yan menanggapi juga menggunakan

		bahasa indonesia
3.	BY	Tidak perlu, supaya nanti kalau kemana-mana menggunakan bahasa Indonesia saja
4.	BD	Bahasa Indonesia selalu, alsaannya supaya kedepannya ketika dia sekolah agar bahasa indonesianya tidak kaku dan lancar dengan baik dan benar.

Tabel 5.

Rekap Faktor-Faktor Pergeseran Bahasa Singkil

No	Faktor-Faktor	Data Pendukung (Kutipan Wawancara)
1.	Pendidikan/sekolah	"Bahasa Indonesia selalu, alasannya supaya kedepannya ketika dia sekolah agar bahasa Indonesia nya tidak kaku dan lancar dengan baik dan benar".
2.	Kebiasaan keluarga	bahasa Indonesia dan yang menanggapi juga menggunakan bahasa Indonesia".
3.	Lingkungan sosial	"bahasa Indonesia dengan teman-temannya"
4.	Sikap Penutur	"Tidak perlu, supaya nanti kalau kemana-mana menggunakan bahasa Indonesia saja"

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama penyebab pergeseran bahasa Singkil, yaitu: (1) faktor pendidikan/sekolah, (2) kebiasaan keluarga, (3) lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa nasional, dan (4) sikap orang tua dan anak-anak yang cenderung kurang mendukung pelestarian bahasa Singkil. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor pendidikan merupakan yang paling dominan.

Faktor pendidikan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam pergeseran bahasa Singkil. Sekolah menuntut anak-anak untuk menguasai bahasa Indonesia karena digunakan dalam semua mata pelajaran. Kondisi ini mendorong orang tua untuk membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia di rumah sejak dini agar tidak mengalami kesulitan di sekolah. Meskipun niat ini positif, secara tidak langsung hal tersebut mengorbankan bahasa daerah, sebab bahasa Singkil menjadi jarang digunakan, bahkan di dalam ranah keluarga.

Kebiasaan keluarga juga berperan penting dalam mempercepat pergeseran bahasa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Danau Bungara lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak pun akhirnya merespons dengan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Singkil semakin ditinggalkan. Padahal, keluarga seharusnya menjadi agen paling penting dalam mempertahankan bahasa daerah. Namun, ketika keluarga memilih menggunakan bahasa Indonesia, peluang anak-anak untuk menggunakan bahasa Singkil berkurang secara drastis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2012) yang menyebutkan bahwa ranah keluarga merupakan ranah awal sosialisasi bahasa dan memiliki peran signifikan dalam pewarisan bahasa antargenerasi.

Lingkungan sosial juga menjadi faktor lain yang mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Di luar rumah, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan dalam ranah pertemanan. Selain itu, anak-anak cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok agar tidak dianggap berbeda. Akibatnya, bahasa Singkil jarang terdengar dalam percakapan sehari-hari, meskipun beberapa anak masih memahami kosakatanya.

Sikap orang tua dan anak-anak terhadap bahasa Singkil semakin memperburuk keadaan. Beberapa orang tua beranggapan bahwa bahasa Singkil tidak perlu diajarkan kepada anak karena dianggap tidak bermanfaat bagi masa depan mereka. Demikian pula, anak-anak merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia yang dipandang lebih modern dan berguna. Sikap

negatif ini menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Singkil serta merosotnya prestise bahasa tersebut dibandingkan bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa Singkil pada anak-anak terjadi pada tiga ranah utama, yaitu keluarga, lingkungan, dan sekolah. Ranah yang paling dominan menunjukkan pergeseran adalah ranah sekolah, di mana hampir seluruh interaksi anak-anak, baik dengan guru maupun teman sebaya, menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Bahasa Singkil jarang digunakan, bahkan hanya muncul sesekali sebagai sisipan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa utama dalam ranah pendidikan dan berdampak signifikan pada pergeseran bahasa Singkil. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa ini meliputi: (1) faktor pendidikan yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran; (2) faktor kebiasaan keluarga yang lebih mengedepankan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari; (3) faktor lingkungan sosial yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas sosial; serta (4) faktor sikap, baik dari orang tua maupun anak, yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian bahasa Singkil. Faktor yang paling dominan memengaruhi pergeseran bahasa Singkil pada anak-anak adalah faktor sekolah. Pergeseran yang terjadi di Desa Danau Bungara menunjukkan bahwa penutur dewasa, bukan anak-anak, yang memegang peran besar dalam mendorong pergeseran bahasa melalui pilihan bahasa dalam ranah keluarga.

Daftar Rujukan

- Akhir, M., et al. (2022). Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 354–360. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/137%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/137/139>
- Arezky, B., et al. (2023). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 172–185. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322>
- Chaer, Abdul & Leonie, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal* Ed. rev.
- Fiantika, et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Hermawan, D. (2022). Pergeseran Penggunaan Bahasa. *Locana*, 5(1), 23–37.
- Idaryani & Fidyati. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa di Kalangan Orang Tua. 6850(2), 202–210.
- Idaryani & Fidyati. (2022). Vitalitas Bahasa di Kalangan Orang Tua Aceh dan Implikasinya terhadap Pemertahanan Bahasa : Dalam Perspektif Skala Gangguan Antargenerasi Bertingkat yang Diperluas (EGIDS). 7, 170–186.
- Idaryani & Fidyati. (2023). Sikap Orang Tua di Aceh dan Perilaku Mereka Implikasi dalam Transmisi. 10(April 2022), 470–486.
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 139–147.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. In Ideas Publishing. <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>
- Nita, Nindia, & Rosalina, S. (2021). Pergeseran Bahasa Indonesia oleh Bahasa Asing dalam Berkomunikasi. 8(2), 6.
- Qadhi, M. (2019). Bahasa Singkil dan Maknanya yang Mulai Hilang dari Peradaban. <https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2019/07/03/bahasa-singkil-dan-maknanya-yang-mulai-hilang-dari-peradaban/>

- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1682>
- Sugiyono, D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.
- Suhaila, N., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2025). Pergeseran Bahasa Aceh Kaum Muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Wilian, S. (2020). Domain (Ranah) dalam Bahasa. *Encyclopedia of Volcanoes.*, 3(1992), 662.
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 7.